

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang sangat luas sebagai negara tropik, Indonesia memiliki hutan tropik yang luas. Hutan tropik Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Indonesia sangat kaya dengan berbagai jenis tumbuhan yaitu terdapat kurang lebih 30 ribu jenis dari 40 ribu jenis tumbuhan yang ada di dunia. Sekitar 26% telah dibudidayakan dan sisanya sekitar 74% masih tumbuh liar di hutan. Hutan tropik Indonesia diperkirakan mencapai 143 juta, merupakan tempat tumbuh 80% dari tanaman obat yang ada di dunia dimana 28.000 spesies tanaman tumbuhan dan 1.000 spesies diantaranya telah digunakan sebagai tanaman obat (Fahrurozi, 2014). Indonesia dikenal sebagai Negara yang kaya akan keanekaragaman hayatinya dengan lebih dari 20.000 jenis tanaman obat, tetapi baru 1.000 tanaman yang berkhasiat sebagai obat yang terdata dan 300 jenis tanaman saja yang sudah dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional (hariana, 2013). Untuk itu kesempatan ini digunakan sebagai sumber dalam mencari antimikroba yang berasal dari tumbuhan, baik jenis sayuran maupun tumbuh-tumbuhan yang sering dikonsumsi masyarakat. Lingkungan dimana mereka bekerja itu tidak selalu bersih dalam artian bebas dari sumber –sumber penyakit yang berupa virus, bakteri, protozoa, jamur, cacing, kutu, bahkan hewan dan tumbuhan besarpun dapat menjadi sumber penyakit. Akan tetapi virus dan bakterilah yang menjadi penyebab utama penyakit dalam kerja, khususnya pekerjaan

yang berkontak langsung dengan lingkungan. Untuk mencegah terjangkitnya penyakit yang diakibatkan oleh virus dan bakteri tidak hanya membutuhkan tindakan pengobatan saja tetapi juga diperlukan pengetahuan tentang bagaimana virus dan bakteri tersebut dapat masuk ke dalam tubuh manusia. Dalam kehidupan sehari - sehari pastinya kita sering mendengar tentang beberapa penyakit seperti influenza, tipus, demam berdarah, TBC, dll. Penyakit itu semua merupakan akibat dari virus dan bakteri yang hampir semua menimbulkan bahaya, walaupun pada dasarnya virus dan bakteri juga memiliki peranan bagi keberlangsungan hidup manusia.

Tumbuhan obat adalah tumbuhan yang memiliki khasiat obat dan digunakan sebagai obat dalam penyembuhan maupun pencegahan penyakit. Menurut Departemen Kesehatan RI dalam surat keputusan Menteri Kesehatan No. 149/SK/Menkes/IV/1978 tumbuhan obat adalah tumbuhan atau bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional, sebagai jamu atau sebagai bahan pemula, bahan baku obat (prekursor) atau tumbuhan yang diekstrak dan digunakan sebagai obat (Bonai, 2013). Pulau Kalimantan sebagai salah satu dari lima pulau besar di Indonesia yang memiliki kawasan hutan tropik basah dengan tingkat keanekaragaman jenis tergolong tinggi di dunia. Salah satu bentuk pemanfaatan tumbuhan hutan yaitu tanaman karamunting.

Karamunting (*Melastoma malabathricum* L.) merupakan tumbuhan yang tergolong semak dan banyak ditemukan di seluruh negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Tanaman ini tumbuh liar dan berlimpah di

daerah tropis, terutama di daerah lembab, dan dapat ditemukan di Kepulauan Samudera Hindia, di seluruh Asia Selatan dan Tenggara, Cina, Taiwan, Australia, dan Samudra Pasifik Selatan. Secara umum, bagian daun, akar dan buah tanaman Karamunting digunakan sebagai obat tradisional di Malaysia, India, dan Indonesia untuk mengobati berbagai jenis penyakit seperti diare, disentri, keputihan, wasir, sakit gigi, sakit perut, perut kembung, sakit kaki dan sariawan. Dalam pengobatan tradisional, biji Karamunting dapat menyembuhkan diare. Di Malaysia, rebusan daun dapat diminum untuk mengobati sakit perut, sedangkan di Indonesia digunakan untuk menyembuhkan luka dengan cara daun ditumbuk dan ditempelkan pada luka (Kartina *et al.*, 2019). Karamunting telah banyak digunakan oleh masyarakat Dayak Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah untuk mengobati diare, penawar racun, infeksi kulit dan untuk perawatan bekas luka. Menurut Sutomo *et al* (2010), simpilisia daun karamunting (*Melastoma malabathricum* L.) mengandung senyawa alkaloid, tannin, katekol, aleurin, dan saponin. Hasil penelitian Yun *et al* (2013) menunjukkan bahwa fraksi n-heksana dari daun karamunting (*Melastoma malabathricum* L.) memiliki kandungan senyawa flavonoid, steroid/triterpenoid, fenolik, saponin dan tanin.

Ekstrak etil asetat daun karamunting (*Melastoma malabathricum* L.) mengandung senyawa golongan flavonoid yaitu combretol (C₂₀H₂₀O₈) yang diketahui berfungsi sebagai antibakteri, antidiabetik, antihipertensi, antihiperkolesterolemia, dan antihipertrigliseri-demia (Fahmi, 2000). Metabolit sekunder tersebut dapat bekerja sebagai senyawa antibakteri dengan

mekanisme yang berbedabeda. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwicahmi (2015) yang menyatakan bahwa ekstrak etanol daun karamunting (*Melastoma malabathricum* L.) memiliki aktivitas antibakteri terhadap pertumbuhan bakteri Gram positif.

Berdasarkan latar belakang tersebut akan dilakukan penelitian mengenai kajian antibakteri daun karamunting (*Melastoma malabathricum* L.) terhadap bakteri gram positif. Penelitian dilakukan melalui studi literature menggunakan beberapa jurnal acuan untuk memperoleh data sekunder terkait kajian penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas ekstrak daun karamunting (*Melastoma Malabathricum* L.) Terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Salmonella typhi*?
2. Senyawa aktif apakah yang terkandung pada ekstrak daun karamunting (*Melastoma Malabathricum* L.)

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk :

1. Untuk mengetahui aktivitas ekstrak daun karamunting (*Melastoma Malabathricum* L.) Terhadap bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Salmonella typhi*.

2. Untuk mengetahui senyawa aktif yang terkandung pada ekstrak daun karamunting (*Melastoma Malabthricum* L.).

D. Manfaat Penelitian

Review ini diharapkan dapat digunakan sebagai :

1. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan referensi mengenai uji aktivitas antibakteri ekstrak daun karamunting (*Melastoma malabathricum* L.) terhadap pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Salmonella typhi*.
2. Untuk dapat menambah pengetahuan dan informasi khususnya dalam penelitian terhadap ekstrak daun karamunting (*Melastoma malabathricum* L.) sebagai penghambat bakteri *Staphylococcus aureus* dan *Salmonella typhi*.